

SKRIPSI 52

**HIBRIDA ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA
DENGAN ARSITEKTUR GEREJA EROPA
STUDI KASUS : GEREJA KATOLIK GANJURAN,
GEREJA KATOLIK BINTARAN, DAN GEREJA
KATOLIK PUGERAN, YOGYAKARTA**



**NAMA : AURELIA MAUREEN RADITYATAMA
NPM : 6111801084**

**PEMBIMBING : PROF. DR. IR. JOSEF PRIJOTOMO,
M.ARCH.**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS TEKNIK JURUSAN ARSITEKTUR
PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR**
Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 143/SK/BAN-
PT/AK-ISK/PT/IV/2022 dan Akreditasi Program Studi Berdasarkan BAN
Perguruan Tinggi No: 10814/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IX/2021

**BANDUNG
2022**

SKRIPSI 52

**HIBRIDA ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA
DENGAN ARSITEKTUR GEREJA EROPA
STUDI KASUS : GEREJA KATOLIK GANJURAN,
GEREJA KATOLIK BINTARAN, DAN GEREJA
KATOLIK PUGERAN, YOGYAKARTA**



**NAMA : AURELIA MAUREEN RADITYATAMA
NPM : 6111801084**

PEMBIMBING :



PROF. DR. IR. JOSEF PRIJOTOMO, M.ARCH.

PENGUJI :

**DR. IR. YUSWADI SALIYA, M.ARCH.
DR. RAHADHIAN P. HERWINDO, S.T., M.T.**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS TEKNIK JURUSAN ARSITEKTUR
PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR**
Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 143/SK/BAN-PT/AK-ISK/PT/IV/2022 dan Akreditasi Program Studi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 10814/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IX/2021

**BANDUNG
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN SKRIPSI

(Declaration of Authorship)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aurelia Maureen Radityatama
NPM : 6111801084
Alamat : Mega Kebon Jeruk D13 no. 3. Meruya Selatan, Kembangan,
Jakarta Barat 11650
Judul Skripsi : Hibrida Arsitektur Tradisional Jawa dengan Arsitektur Gereja
Eropa
Studi Kasus : Gereja Katolik Ganjuran, Gereja Katolik Bintaran,
dan Gereja Katolik Pugeran, Yogyakarta.

Dengan ini menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa :

1. Skripsi ini sepenuhnya adalah hasil karya saya pribadi dan di dalam proses penyusunannya telah tunduk dan menjunjung Kode Etik Penelitian yang berlaku secara umum maupun yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.
2. Jika dikemudian hari ditemukan dan terbukti bahwa isi di dalam skripsi ini, baik sebagian maupun keseluruhan terdapat penyimpangan-penyimpangan dari Kode Etik Penelitian antara lain seperti tindakan merekayasa atau memalsukan data atau tindakan sejenisnya, tindakan plagiarisme atau autoplagarisme, maka saya bersedia menerima seluruh konsekuensi hukum sesuai ketentuan yang berlaku.

Bandung, 30 Juni 2022



Aurelia Maureen Radityatama

ABSTRAK

HIBRIDA ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA DAN ARSITEKTUR GEREJA EROPA Studi Kasus : Gereja Katolik Ganjuran, Gereja Katolik Bintaran, dan Gereja Katolik Pugeran, Yogyakarta

Oleh
Aurelia Maureen Radityatama
NPM : 6111801084

Globalisasi dan modernisasi ikut berperan mempengaruhi arsitektur Indonesia. Semenjak Indonesia kedatangan arsitek-arsitek Eropa, arsitektur bergaya Eropa yang sangat kaya banyak ditemukan di Pulau Jawa karena besarnya potensi wilayah dalam strategi penjajahan Indonesia. Salah satunya adalah bangunan gereja. Pada saat awal arsitektur Eropa masuk ke Indonesia, masih banyak bangunan gereja yang bergaya Romanesque, Gotik, dan sebagainya. Dalam perkembangan Gereja Katolik dan pengaruh dari Konsili Vatikan II, kini banyak gereja Katolik di Indonesia yang sudah meninggalkan karakter arsitektur klasik Eropa dan semakin banyak yang berlanggam arsitektur lokal dan modern. Dengan demikian, terjadilah perpaduan gaya arsitektur dalam pembangunan.

Bangunan Gereja Katolik di Yogyakarta merupakan salah satu bentuk nyata arsitektur hibrida dimana terjadi perpaduan antara arsitektur tradisional Jawa dengan arsitektur Gereja Eropa. Salah satu arsitek yang banyak merancang bangunan gereja di Indonesia adalah Josephus Theodorus Maria Smits van Oyen di periode awal abad 20-an. Dari sejarah ini, bangunan gereja Jawa oleh arsitek Belanda dalam masa penjajahan menarik untuk diteliti.

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan pemahaman bangunan yang lahir dari percampuran tersebut dan mengidentifikasi keberadaan arsitektur tradisional Jawa dan arsitektur Gereja Eropa dari segi elemen-elemen arsitektur kedua langgamnya. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan cara mendeskripsikan keadaan fisik dan filosofi bangunan Gereja Katolik di Yogyakarta serta membandingkannya dengan teori bangunan arsitektur tradisional Jawa dan arsitektur Gereja Eropa. Selanjutnya hibrida dari keduanya dilakukan dengan pendekatan teori Regionalisme Arsitektur oleh Wondoamiseno (1991).

Data bangunan gereja dikumpulkan dengan cara observasi lapangan dan studi pustaka. Data dikelompokkan menjadi lima bagian, yaitu bentuk massa dan tatanan ruang, elemen arsitektural dan struktural, interior, pelingkup bangunan dan ornamen ruang menjadi poin pembahasan arsitektur hibrida. Penelitian ini dilakukan dengan harapan berguna bagi kajian pengembangan Gereja Katolik di kemudian hari.

Kata-kata kunci: arsitektur tradisional Jawa, arsitektur Gereja Eropa, Yogyakarta, hibrida, gereja katolik, Konsili Vatikan II



ABSTRACT

HYBRID OF TRADITIONAL JAVANESE ARCHITECTURE AND EUROPEAN CHURCH ARCHITECTURE

Case Study : Ganjuran Catholic Church, Bintaran Catholic Church, and Pugeran Catholic Church, Yogyakarta

by

Aurelia Maureen Radityatama

NPM : 6111801084

Globalization and modernization have played a role in influencing Indonesian architecture. Since Indonesia's arrival of European architects, European-style architecture commonly found on Java because of the large potential of the region in Indonesia's colonial strategy. One of them is a church building. When European architecture first entered Indonesia, there were still many church buildings in Romanesque, Gothic, and so on styles. In the development of the Catholic Church and the influence of the Vatican Council II, now many Catholic churches in Indonesia have abandoned their classical European architectural character and are increasingly adopting local and modern architectural styles. Thus, there was a blend of architectural styles in development.

The Catholic Church building in Yogyakarta is one of the concrete forms of hybrid architecture where there is a fusion of traditional Javanese architecture with European church architecture. One of the architects who designed many church buildings in Indonesia was Josephus Theodorus Maria Smits van Oyen in the early 20th century. From this history, Javanese church buildings by Dutch architects during the colonial period are interesting to study.

This study aims to show the understanding of the building that was born from this mixture and identify the existence of traditional Javanese architecture and European church architecture in terms of the architectural elements of the two styles. The research used descriptive method with a qualitative approach by describing the physical condition and philosophy of the Catholic Church in Yogyakarta and comparing it with the theory of traditional Javanese architecture and European Church architecture. Furthermore, a hybrid of the two was carried out using the architectural regionalism theory approach by Wondoamiseno (1991).

Church building data were collected by means of field observations and literature studies. The data is grouped into five parts, namely the form of mass and spatial arrangement, architectural and structural elements, interiors, building scopes and space ornaments which are the points of discussion of hybrid architecture. This research was conducted with the hope of being useful for the study of the development of the Catholic Church in the future.

Keywords: *Javanese traditional architecture, European church architecture, Yogyakarta, hybrid, catholic church, Vatican Council II*

PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI

Skripsi yang tidak dipublikasikan ini, terdaftar dan tersedia di Perpustakaan Universitas Katolik Parahyangan, dan terbuka untuk umum dengan ketentuan bahwa hak cipta ada pada penulis dengan mengikuti aturan HaKI dan tata cara yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.

Referensi ke pustakaan diperkenankan dicatat, tetapi pengutipan atau peringkasan hanya dapat dilakukan seizin pengarang dan harus disertai dengan kebiasaan ilmiah untuk menyebutkan sumbernya.

Memperbanyak atau menerbitkan sebagian atau seluruh skripsi haruslah seizin Rektor Universitas Katolik Parahyangan.





UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini yang berjudul “Hibrida Arsitektur Tradisional Jawa dan Arsitektur Eropa”. Penelitian ini dibuat untuk memenuhi tugas akhir Program Studi Sarjana Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Parahyangan. Selama proses penelitian berlangsung, penulis mendapatkan bimbingan, arahan, dukungan, dan saran. Untuk itu rasa terima kasih sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada:

- Dosen pembimbing, Prof. Dr. Ir. Josef Prijotomo, M.Arch., atas saran, bimbingan, pengarahan, dan masukan yang selama ini telah diberikan
- Dosen penguji, Dr. Ir. Yuswadi Saliya, M. Arch dan Dr. Rahadian P. Herwindo S.T, M.T atas masukan dan bimbingan yang diberikan.
- Kedua orang tua beserta keluarga yang selalu mendukung penelitian skripsi ini secara fisik, moral, dan waktu.
- Teman-teman yang telah memberikan dukungan dan semangat selama proses penelitian ini, di antaranya : Audrey, Eva, Josephine, Stephanie, Gabriella, Irvan, Nicholas, Jonathan, Steffan, Regi, dan Colin.

Bandung, 30 Juni 2022

Aurelia Maureen Radityatama



DAFTAR ISI

| | |
|-------------------------------------------------------------|----------|
| Abstrak..... | i |
| Abstract..... | iii |
| PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI..... | v |
| UCAPAN TERIMA KASIH..... | .vii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR GAMBAR..... | xi |
| DAFTAR TABEL..... | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xv |
| BAB 1 PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1. Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2. Perumusan Masalah..... | 2 |
| 1.3. Pertanyaan Penelitian..... | 3 |
| 1.4. Tujuan Penelitian..... | 3 |
| 1.5. Manfaat Penelitian..... | 3 |
| 1.6. Ruang Lingkup Penelitian..... | 3 |
| 1.7. Kerangka Penelitian..... | 5 |
| BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA..... | 7 |
| 2.1. Teori Arsitektur Tradisional Jawa..... | 7 |
| 2.1.1. Tipologi Arsitektur Tradisional Jawa..... | 7 |
| 2.1.2. Karakteristik Arsitektur Tradisional Jawa..... | 11 |
| 2.1.3. Rangkuman Teori Arsitektur Tradisional Jawa..... | 16 |
| 2.2. Teori Arsitektur Eropa..... | 18 |
| 2.2.1. Arsitektur Romanesque..... | 19 |
| 2.2.2. Sejarah Arsitektur Eropa di Indonesia..... | 23 |
| 2.2.3. Arsitektur Gereja Katolik..... | 25 |
| 2.2.4. Rangkuman Teori Arsitektur Gereja Katolik Eropa..... | 29 |
| 2.3. Arsitektur Hibrida..... | 31 |
| 2.3.1. Pengertian Arsitektur Hibrida..... | 31 |
| 2.3.2. Tahapan Metode Hibrida..... | 32 |
| 2.4. Regionalisme Arsitektur..... | 33 |
| 2.5. Kerangka Teori..... | 36 |

| | |
|-----------------------------------------------------------------|-----------|
| BAB 3 METODE PENELITIAN | 37 |
| 3.1. Jenis Penelitian..... | 37 |
| 3.2. Tempat dan Waktu Penelitian | 37 |
| 3.3. Teknik Pengumpulan Data..... | 38 |
| 3.3.1. Studi Literatur | 38 |
| 3.3.2. Pengamatan | 38 |
| 3.3.3. Dokumentasi | 38 |
| 3.4. Sumber Data..... | 39 |
| 3.5. Teknis Analisis Data | 39 |
| BAB 4 HIBRIDA ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA DAN ARSITEKTUR | |
| EROPA..... | 41 |
| 4.1. Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus, Ganjuran..... | 41 |
| 4.1.1. Bentuk Massa dan Tata Ruang | 42 |
| 4.1.2. Elemen Arsitektural & Struktural | 46 |
| 4.1.3. Elemen Interior..... | 49 |
| 4.1.4. Elemen Pelingkup Bangunan | 52 |
| 4.1.5. Ornamantasi | 53 |
| 4.1.6. Sejarah Gereja Hati Kudus Yesus 1926 – Van Oyen..... | 55 |
| 4.2. Gereja Santo Yusuf Bintaran | 61 |
| 4.2.1. Bentuk Massa dan Tata Ruang..... | 62 |
| 4.2.2. Elemen Arsitektural dan Struktural | 65 |
| 4.2.3. Elemen Interior..... | 66 |
| 4.2.4. Elemen Pelingkup Bangunan | 69 |
| 4.2.5. Ornamantasi | 72 |
| 4.3. Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Pugeran..... | 74 |
| 4.3.1. Bentuk Massa dan Tata Ruang..... | 75 |
| 4.3.2. Elemen Arsitektural & Struktural | 78 |
| 4.3.3. Elemen Interior..... | 79 |
| 4.3.4. Elemen Pelingkup Bangunan | 83 |

| | |
|-----------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| 4.3.5. Ornamantasi | 84 |
| BAB 5 BAB 5 INTERPETASI PENELITIAN..... | 85 |
| 5.1. Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus, Ganjuran..... | 86 |
| 5.2. Gereja Santo Yusuf, Bintaran | 92 |
| 5.3. Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus, Pugeran | 94 |
| 5.4. Elemen Hibrida Arsitektur Tradisional Jawa dengan Arsitektur Gereja Eropa | 98 |
| BAB 6 BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN..... | 103 |
| 6.1. Kesimpulan | 103 |
| 6.2. Saran | 105 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 103 |





DAFTAR GAMBAR

| | |
|--------------------------------------------------------------------------------|----|
| Gambar 1.1 Pemberkatan Gereja Ganjuran oleh Mgr. A. van Velsen..... | 2 |
| Gambar 1.2 Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus, Ganjuran..... | 4 |
| Gambar 1.3 Gereja Santo Yusuf Bintaran..... | 4 |
| Gambar 1.4 Gua Hati Kudus Yesus Pugeran..... | 4 |
| Gambar 1.5 Kerangka Penelitian..... | 5 |
| Gambar 2.1 Wujud Rumah Tinggal Tradisional Jawa..... | 8 |
| Gambar 2.2 Struktur ruang pada rumah tradisional Jawa..... | 10 |
| Gambar 2.3 Jenis Rumah Tajug..... | 11 |
| Gambar 2.4 Penilaian Ukur Tradisional..... | 12 |
| Gambar 2.5 Denah Gereja Romanesque..... | 21 |
| Gambar 2.6 Bagian Denah Gereja Romanesque..... | 21 |
| Gambar 2.7 Dinding Gereja Romanesque..... | 22 |
| Gambar 2.8 Biara Moissac..... | 22 |
| Gambar 2.9 Basilica of Sant'ambrogio..... | 23 |
| Gambar 2.10 Basilica of Saint-Sernin..... | 23 |
| Gambar 2.11 Cattedrale di Pisa..... | 23 |
| Gambar 2.12 Kerangka Teori..... | 36 |
| Gambar 4.1 Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus, Ganjuran..... | 41 |
| Gambar 4.2 Komplek Gereja Ganjuran Pembangunan Pasca Gempa..... | 42 |
| Gambar 4.3 Denah Komplek Gereja Ganjuran..... | 42 |
| Gambar 4.4 Komplek Ganjuran : Area Depan Candi & Jalan Salib..... | 43 |
| Gambar 4.5 Candi Hati Kudus Yesus..... | 43 |
| Gambar 4.6 Candi HKTY Ganjuran..... | 43 |
| Gambar 4.7 Outlet Air Suci Gereja Ganjuran..... | 44 |
| Gambar 4.8 Halaman Komplek Gereja Ganjuran..... | 44 |
| Gambar 4.9 Tampak dan Potongan Gereja Ganjuran Pembangunan Pasca Gempa..... | 45 |
| Gambar 4.10 Altar Gereja Ganjuran..... | 46 |
| Gambar 4.11 Kubah di Atas Altar Gereja Ganjuran..... | 48 |
| Gambar 4.12 Kubah di Atas Altar Gereja Basilica, Kategral Santo Antonius..... | 48 |
| Gambar 4.13 Kaca Patri Gereja Ganjuran di Sisi Timur Altar dan Atas Altar..... | 48 |
| Gambar 4.14 Denah Gereja Ganjuran..... | 49 |

| | |
|---------------------------------------------------------------------------------|----|
| Gambar 4.15 Unsur-Unsur Tabernakel | 50 |
| Gambar 4.16 Tabernakel Pada Altar Gereja Ganjuran..... | 51 |
| Gambar 4.17 Arca Tuhan Yesus dan Bunda Maria Pada Samping Altar | 51 |
| Gambar 4.18 Perbandingan Prajnaparamita dengan Arca Bunda Maria..... | 52 |
| Gambar 4.19 Area Gamelan Gereja Ganjuran Pada Sisi Barat | 52 |
| Gambar 4.20 Sosok Gereja Ganjuran..... | 53 |
| Gambar 4.21 Kolom Gereja Ganjuran | 53 |
| Gambar 4.22 Langit-langit dan Panti Imam Gereja Ganjuran | 54 |
| Gambar 4.23 Gereja Ganjuran Pasca Gempa 2006..... | 55 |
| Gambar 4.24 Gereja Ganjuran Sebelum Gempa Bumi Tahun 2006..... | 55 |
| Gambar 4.25 Komplek Gereja Ganjuran Pembangunan Sebelum Gempa..... | 56 |
| Gambar 4.26 Komplek Gereja Ganjuran Pembangunan Pasca Gempa | 57 |
| Gambar 4.27 Potongan Gereja Romawi..... | 57 |
| Gambar 4.28 Contoh Arsitektur Romanesk Italia : Basilika San Zeno, Verona | 58 |
| Gambar 4.29 Menara Gereja Ganjuran | 58 |
| Gambar 4.30 Kondisi Gereja Ganjuran Setelah Gempa Tahun 2006 | 59 |
| Gambar 4.31 Interior Gereja Ganjuran Lama | 59 |
| Gambar 4.32 Tampak dan Potongan Gereja Ganjuran Pasca Gempa..... | 60 |
| Gambar 4.33 Gereja Santo Yusuf Bintaran..... | 61 |
| Gambar 4.34 Gereja Bintaran tahun 1940-an..... | 62 |
| Gambar 4.35 Denah Gereja Katedral Chartres..... | 62 |
| Gambar 4.36 Barrel Vault pada Bagian <i>Nave</i> Gereja Bintaran..... | 63 |
| Gambar 4.37 Gereja Basilika Maxentius | 63 |
| Gambar 4.38 Transformasi Awal dan Setelah Pembongkaran Dinding Barat | 64 |
| Gambar 4.39 Tampak Gereja dari Bangunan Pastoran | 65 |
| Gambar 4.40 Profil Balok dan Balok Plafon Gereja Bintaran | 65 |
| Gambar 4.41 Kegiatan Gereja Bintaran Saat Ini dan Masa Lalu | 66 |
| Gambar 4.42 Tata Ruang Gereja Bintaran Saat Ini..... | 67 |
| Gambar 4.43 Sisi Barat Altar : Area Panti Koor..... | 67 |
| Gambar 4.44 Interior Gereja Santo Yusuf Bintaran, Yogyakarta | 68 |
| Gambar 4.45 Interior Gereja Basilika Katedral St. Antony, Texas..... | 68 |
| Gambar 4.46 Lukisan Jalan Salib Gereja Bintaran | 69 |
| Gambar 4.47 Pelingkup Gereja Bintaran | 69 |
| Gambar 4.48 Perbandingan Jendela Gereja Bintaran dengan Gereja Eropa..... | 70 |

| | |
|----------------------------------------------------------------------------|----|
| Gambar 4.49 Fasad Empat Sisi Gereja Bintaran..... | 70 |
| Gambar 4.50 Kondisi Pelingkup Gereja Bintaran Saat Ini | 71 |
| Gambar 4.51 Bangunan Pasturan di Belakang Gereja | 72 |
| Gambar 4.52 Ornamen Salib pada Luar dan Dalam Bangunan | 72 |
| Gambar 4.53 Ornamen Jendela Mawar dan Salib..... | 73 |
| Gambar 4.54 Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Pugeran..... | 74 |
| Gambar 4.55 Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus, Pugeran..... | 75 |
| Gambar 4.56 Denah Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Pugeran | 76 |
| Gambar 4.57 Orientasi Arsitektur Tradisional Jawa dan Gereja Pugeran | 77 |
| Gambar 4.58 Tajug Mangkurat..... | 77 |
| Gambar 4.59 Persandingan dengan Masjid Agung Demak | 78 |
| Gambar 4.60 Gambar Sketsa Tampak Depan Gereja Pugeran | 78 |
| Gambar 4.61 Profil Kolom dan Dinding Gereja Pugeran | 78 |
| Gambar 4.62 Empat pilar sokoguru | 79 |
| Gambar 4.63 Ruang Dalam Gereja Pugeran | 79 |
| Gambar 4.64 Ruang Gamelan | 80 |
| Gambar 4.65 Ungkapan Kata Gereja dalam Berbagai Bahasa | 80 |
| Gambar 4.66 Area Panti-Imam dan Tabernakel | 81 |
| Gambar 4.67 Susunan Kursi Gereja Pugeran..... | 81 |
| Gambar 4.68 Sokoguru dan Lampu Gantung | 82 |
| Gambar 4.69 Panti Umat dan Ukiran Jalan Salib | 82 |
| Gambar 4.70 Ruang Pengakuan Dosa Gereja Pugeran | 82 |
| Gambar 4.71 Atap Gereja Pugeran | 83 |
| Gambar 4.72 Bukaannya yang sudah ditutup kaca..... | 84 |
| Gambar 4.73 Ukiran Tumbuhan dan Simbol Salib Pada Pintu Gereja | 84 |
| Gambar 5.1 Sokoguru dan Tumpangsari | 86 |
| Gambar 5.2 Arsitektur Tradisional Jawa dalam Gereja Ganjuran | 87 |
| Gambar 5.3 Ruang Dalam Gereja | 87 |
| Gambar 5.4 Patung dan Candi di dalam Gereja Ganjuran | 87 |
| Gambar 5.5 Ornamen Jawa pada Gereja Ganjuran..... | 88 |
| Gambar 5.6 Denah Gereja Ganjuran Sebelum Konsili Vatikan II..... | 90 |
| Gambar 5.7 Tampak Gereja Ganjuran Sebelum Konsili Vatikan II | 91 |
| Gambar 5.8 Tampak dan Denah Bangunan Gereja Bintaran | 92 |
| Gambar 5.9 Tritisan dan Bukaannya Gereja Bintaran..... | 93 |

| | |
|------------------------------------------------------------------------|-----|
| Gambar 5.10 Jendela Mawar..... | 93 |
| Gambar 5.11 Tampak Gereja Pugeran | 95 |
| Gambar 5.12 Ruang Tengah Gereja Pugeran..... | 95 |
| Gambar 5.13 Orientasi Denah Gereja Pugeran | 96 |
| Gambar 5.14 Interior Gereja Pugeran | 96 |
| Gambar 5.15 Diagram Hibrida Arsitektur Gereja Katolik Yogyakarta | 100 |



DAFTAR TABEL

| | |
|----------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| Tabel 2.1 Ragam Hias Flora | 12 |
| Tabel 2.2 Ragam Hias Fauna | 14 |
| Tabel 2.3 Ragam Hias Alam | 15 |
| Tabel 2.4 Ragam Hias Agama dan Kepercayaan..... | 16 |
| Tabel 2.5 Karakteristik Utama Arsitektur Tradisional Jawa..... | 17 |
| Tabel 2.6 Karakteristik Utama Arsitektur Gereja Eropa..... | 29 |
| Tabel 5.1 Penerapan ATJ & AGE pada Gereja Ganjuran Berdasarkan Pendekatan Wondoamiseno | 89 |
| Tabel 5.2 Penerapan ATJ & AGE Gereja Ganjuran Berdasarkan Pendekatan Wondoamiseno | 91 |
| Tabel 5.3 Penerapan ATJ & AGE Gereja Bintaran Berdasarkan Pendekatan Wondoamiseno | 93 |
| Tabel 5.4 Penerapan ATJ & AGE Gereja Pugeran Berdasarkan Pendekatan Wondoamiseno | 97 |





BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu budaya di Indonesia yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakatnya adalah Budaya Jawa. Koentjaraningrat (1985) menyatakan bahwa “Masyarakat atau suku bangsa Jawa adalah suku terbesar di Indonesia dan jumlahnya mencapai lebih dari separuh warga negara Indonesia. Budaya Jawa dikenal syarat akan nilai-nilai filosofis yang mempengaruhi setiap bentuk kehidupan masyarakat Jawa. Arsitektur Jawa adalah warisan budaya Jawa yang penting. Proses pembangunan rumah bagi masyarakat Jawa selalu dilandaskan pada pandangan filosofis. Oleh karena itu, proses pembangunan di Jawa tidak boleh hanya asal jadi, melainkan juga wajib memperhatikan aspek spiritual dan budayanya.

Akibat perkembangan masyarakat dewasa ini, tradisi dan budaya asli Indonesia cenderung ditinggalkan dan dilupakan. Adanya modernisasi membuat tampilan bangunan semakin sama, dengan itu kita seharusnya lebih dapat menghargai tradisi yang berasal dari dalam diri kita sendiri. Merujuk dari pemikiran ‘globalisasi adalah kesempatan untuk mengglobalkan arsitektur Nusantara dan untuk menjadikan arsitektur Nusantara sebagai sumbangan internasional di bidang arsitektur’ (Josef Prijotomo, 2004), nilai-nilai kearifan lokal bukanlah nilai lama yang harus ditinggalkan, tetapi dapat bersinergi dan berkolaborasi dengan nilai-nilai universal dan nilai-nilai modern yang dibawa globalisasi. Dengan itu dibutuhkan adanya regionalisme arsitektur yang dapat menjawab tantangan masa kini berdasarkan pada kekayaan, potensi dan pengetahuan tentang arsitektur setempat/regional.

Banyak bangunan hibrida antara arsitektur tradisional dan arsitektur Eropa yang memiliki nilai tetap dari waktu ke waktu dan banyak yang masih berdiri hingga masa kini. Mengutip dari buku Regionalisme Arsitektur oleh Wondoamiseno, ‘sejak datangnya arsitek-arsitek Belanda, bangunan karya mereka menjadi karya arsitektur bermutu. Selain menampilkan gaya Eropa, banyak pula yang mencoba memadu dengan bangunan tradisional dari berbagai daerah di Indonesia.’ Percampuran arsitektur tradisional dengan arsitektur Eropa dapat menyeimbangkan antara zaman modern dengan keinginan untuk tidak meninggalkan kebudayaan yang sudah ada sebelumnya. Dengan menyelaraskan

antara ideologi arsitektur Eropa dengan kebudayaan dan arsitektur tradisional yang sudah ada, diharapkan menghasilkan konsep percampuran yang dapat memperkecil permasalahan-permasalahan dari kritikan yang ada pada konsep arsitektur masa kini.



Gambar 1.1 Pemberkatan Gereja Ganjuran oleh Mgr. A. van Velsen.
Sumber : C. Weers

Salah satu ikon dari arsitektur Eropa adalah Gereja Katolik. Ketika Indonesia mulai kedatangan agama Katolik, bentuk bangunan gereja merujuk pada arsitektur Romanesk, Gotik, dan arsitektur Eropa lainnya. Dalam perkembangannya kini banyak gereja Katolik di Indonesia yang sudah meninggalkan karakter arsitektur klasik Eropa dan semakin banyak yang berlanggam arsitektur lokal dan moderen. Ditambah lagi dengan adanya Konsili Vatikan II yang memberikan dampak dan pengaruh terhadap pandangan gereja yang berbeda dari masa sebelumnya dimana arsitektur berperan sebagai wadah inkulturasi dengan kebudayaan setempat. Keadaan ini banyak ditemukan dalam berbagai wujud arsitektur gereja, terutama di Jawa. Latar belakang budaya agama Katolik dan budaya Jawa yang sangat berbeda menghasilkan percampuran arsitektur yang semakin kaya.

1.2. Perumusan Masalah

Indonesia tidak luput dari pengaruh globalisasi termasuk pada arsitekturnya. Sebelum kemerdekaan Indonesia, arsitek masa kolonial banyak melakukan pembangunan di Indonesia, salah satunya adalah gereja. Sedangkan, budaya Jawa sangat kuat perannya

dalam memegang tradisi di Indonesia dan mempunyai dampak yang signifikan pada sistem kehidupan masyarakatnya. Globalisasi dan modernisasi akibat kolonialisme membuat banyak budaya dan filosofi setempat, salah satunya adalah arsitektur menjadi terancam punah.

Di lain hal, dengan perkembangan Gereja Katolik dan adanya Konsili Vatikan II, Gereja Katolik dituntut untuk belajar dari kebudayaan setempat. Inkulturasi menjadi hal penting yang dibutuhkan untuk mengatasi beberapa masalah sosial. Oleh karena itu, gereja yang tumbuh dengan inkulturasi akan melahirkan proses timbal balik antara Gereja setempat dan kebudayaan setempat.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, muncul beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja elemen-elemen arsitektur tradisional Jawa dan arsitektur Gereja Eropa yang terkandung dalam Gereja Katolik Yogyakarta?
2. Bagaimana penerapan konsep dan dominasi langgam arsitektur dalam Gereja Katolik Yogyakarta?

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menguraikan elemen-elemen arsitektur tradisional Jawa dan gereja Eropa pada Gereja Katolik Yogyakarta.
2. Mengidentifikasi penerapan konsep dan dominasi langgam arsitektur dalam Gereja Katolik Yogyakarta.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan tentang percampuran budaya arsitektur yang dialami oleh Gereja Katolik Yogyakarta serta dapat menjadikan pedoman pada perancangan bangunan gereja katolik di masa yang akan datang.

1.6. Ruang Lingkup Penelitian

Lingkup pembahasan penelitian adalah percampuran gaya arsitektur gereja katolik pada objek studi terfokus pada aspek fungsi-bentuk-makna. Pembahasan pada objek formal

studi ini meliputi elemen arsitektural berupa bangunan (selubung luar, selubung dalam) dan ruang luar (lingkungan, tapak) dan elemen filosofi/maknanya.

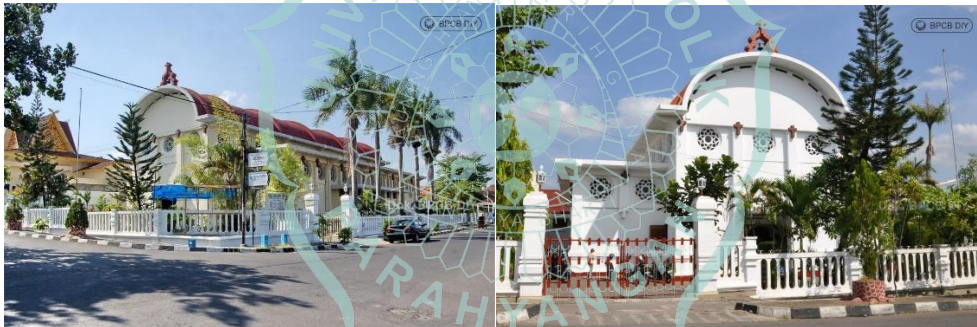
Objek Penelitian :

1. Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus, Ganjuran



Gambar 1.2 Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus, Ganjuran
Sumber : Rini Martadi (2014)

2. Gereja Santo Yusuf Bintaran



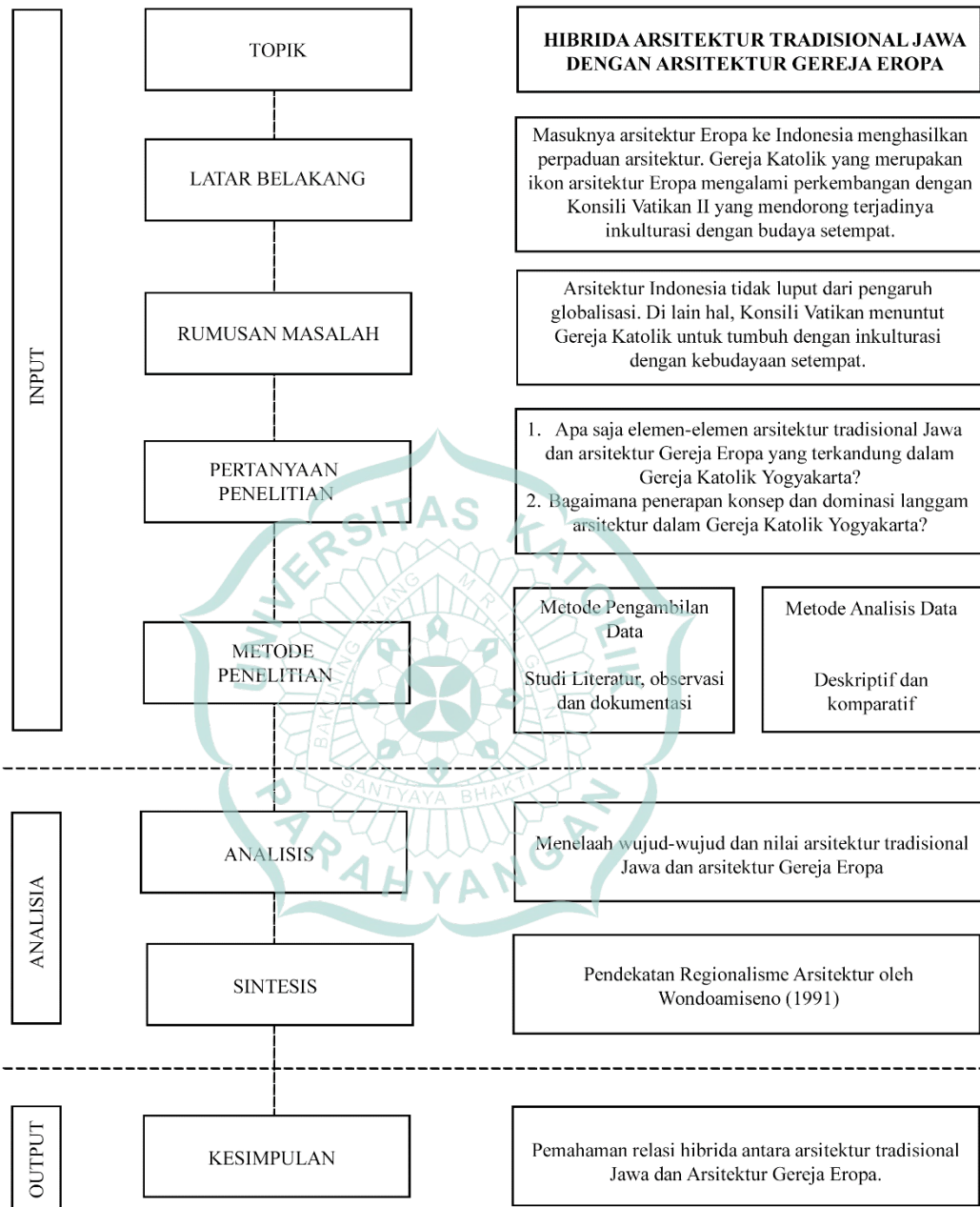
Gambar 1.3 Gereja Santo Yusuf Bintaran
Sumber : Dok. BPCB DIY 2011

3. Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Pugeran



Gambar 1.4 Gua Hati Kudus Yesus Pugeran
Sumber : Situs Paroki Pugeran

1.7. Kerangka Penelitian



Gambar 1.5 Kerangka Penelitian